

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat anak-anak belajar, berkreasi, bersosialisasi dan bermain. Tidak heran jika sebagian waktu mereka dihabiskan di sekolah. Sekolah adalah tempat seseorang mendapatkan pengetahuan serta pendidikan. Selain itu, sekolah juga tidak hanya sebuah tempat untuk memperoleh pengetahuan atau informasi sebanyak-banyaknya, tetapi yang jauh lebih penting dari semua itu adalah sebagai wadah bagi guru atau siswa untuk sama-sama belajar. Terdapat beberapa komponen yang ada di sekolah, yaitu guru, siswa, administrasi yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung berjalannya sebuah pembelajaran atau pendidikan. Dalam hal ini, guru adalah salah satu komponen yang terpenting bagi siswa, karena guru merupakan seseorang yang akan mengajarkan, membimbing serta mendidik.

Menurut Firdan, pendidikan merupakan sesuatu yang berharga dan tidak dapat dihitung berapa harganya. Pendidikan yang membuat kita mengetahui sesuatu, dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak terdidik menjadi terdidik. Adapun untuk meraih sebuah kesuksesan kita harus berusaha untuk keluar dari zona nyaman. Tidak ada sesuatu yang berharga yang mudah dicapai. Semua memerlukan pengorbanan dan proses yang

panjang. Dan tidak lupa kita senantiasa mengingat Yang Mahakuasa, serta selalu ada saat dalam keadaan suka maupun duka.¹

Pendidikan sangat berperan pada aspek pengetahuan, aspek keterampilan bahkan sampai aspek IMTAQ atau sering disebut dengan aspek Iman dan Taqwa. Pada aspek ini pendidikan menjadi tumpuan sebagai penanaman sikap religius siswa terhadap Tuhan mereka. Salah satu kegiatan yang sering dilaksanakan di sekolah pada aspek ini adalah membaca Basmalah setiap memulai pembelajaran di kelas. Terdapat makna bahwa setiap melakukan sesuatu harus diawali dengan niat diucapkan dengan membaca Basmalah agar bertujuan mendapatkan keberkahan dan kasih sayang Allah SWT pada setiap perbuatannya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat dan Pemerintah pada bagian kesatu pasal 5 yang berbunyi: Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Selain itu, pada sistem pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa, "Secara umum pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang

¹Aksan al-Bimawi, *Karena Pendidikan Itu Sangat Penting* (Samarinda: Wadu Tunti Community (WTC) Makassar, 2017), 22.

diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa negara”.² Dari ulasan ini bahwa mereka yang menjalani pendidikan, akan berkembang potensi dirinya khususnya bagi spiritual keagamaan.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang bertujuan agar siswa bertakwa kepada Allah SWT, memahami bagaimana konsep hubungan dengan manusia, Allah, dan makhluk lainnya. Adanya pendidikan ini sebagai pengembangan dalam spiritual keagamaan anak dan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk pembelajaran dasar bagi anak. Pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 12 bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Selain itu, pada PP RI No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan Agama Islam yang harus diterapkan merupakan suatu hal yang dampaknya akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Telah dijelaskan Pendidikan Agama Islam diajarkan pada setiap jenjang pendidikan atau jenis pendidikannya seperti SLB (Sekolah

² Faiqatul Husna, Nur Rohim dan Andri Gunawan, Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. Vol. 6, No. 2 (2019), 207.

Luar Biasa) yang didalamnya terdiri dari siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Pengertian ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sebenarnya memiliki arti yang sangat luas, yakni meliputi cacat fisik (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, atau yang lainnya. Namun, masih memiliki intelektualitas dan perilaku layaknya anak-anak normal). Termasuk juga ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang bermasalah dengan intelegensia, perilaku, dan emosi yang tidak dapat berkembang dengan baik. Contohnya, anak autis, kelambatan berbicara, kesulitan belajar, berkomunikasi, kemandirian, interaksi sosial, dan banyak lagi yang sangat jauh berbeda dengan perilaku anak.³

Emosi yang tidak terkendali menjadikan upaya guru agar lebih giat lagi untuk mengajarkan atau membimbing siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) pada pembelajaran keagamaan, contohnya pembelajaran shalat. Yang mana selain orang tua di rumah yang berperan, maka guru di sekolah juga harus ikut berperan dalam pembelajaran ini. Salah satu jenis penyandang pada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) pada pembelajaran ini adalah anak tunagrahita. Tunagrahita berasal dari kata *tuna* yang berarti kerusakan atau gangguan, dan *grahita* yang berarti pikiran. Dengan demikian tunagrahita ialah gangguan atau kelemahan dalam berpikir atau bernalar. Kurangnya kemampuan ini mengakibatkan kemampuan belajar dan adaptasi sosial mereka di bawah rata-rata.

³Muhtar Muhammad Yamin, *Aku ABK, Aku Bisa Sholat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2016), 2.

Salat adalah pekerjaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat Islam. Salat yaitu pekerjaan yang diawali dengan berdiri sampai salam. Salat juga merupakan sarana memperoleh cahaya dan pembebasan di hari Kiamat. Dalam pelaksanaan ibadah salat terdapat sejuta hikmah dan kebaikan bagi orang beriman, kebaikan yang terkait dengan sisi jasmani maupun rohani, kebaikan yang bersifat individual maupun sosial, serta manfaatnya dapat dirasakan secara langsung di dunia ataupun dinikmati dalam kehidupan akhirat nanti.⁴ Orang yang mengerjakan salat tidak hanya orang yang mampu berdiri atau orang yang sehat secara fisik. Salat dikerjakan oleh semua orang termasuk orang yang sedang sakit bahkan orang yang tidak bisa bergerak sekalipun ia wajib melaksanakan salat. Orang yang sedang sakit sehingga tidak dapat berdiri dan duduk maka ia dapat melaksanakan shalat dengan berbaring dan saat itu ia memikirkan bahwa ia sedang salat berdiri tegak serta membaca bacaan salat sesuai dengan rukun salat itu sendiri. Sama halnya ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) ia juga harus mengetahui tentang bagaimana pelaksanaan salat.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Penyandang tunagrahita (cacat ganda) adalah seseorang yang memiliki kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu dan adakalanya cacat mental dibarengi cacat fisik sehingga disebut dengan cacat ganda, misal

⁴Saiful Hadi, *Shalat, Samudra Hikmah* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2016), 4.

cacat intelegensi disertai dengan keterbelakangan penglihatan (cacat mata), ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran.⁵

Terdapat 3 jenis tunagrahita yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Pada anak penyandang tunagrahita berat memiliki IQ yang sangat rendah sehingga sulit dalam mengatasi penyandang ini. Sedangkan untuk penyandang tunagrahita sedang masih dapat diatasi meskipun guru juga banyak mengalami kendala-kendala yang dihadapi. Dan pada anak yang menyandang tunagrahita ringan masih dapat diatasi karena tunagrahita jenis ini bisa dilihat seperti anak normal pada umumnya yang memiliki IQ rendah, hanya saja perbedaannya adalah ciri-ciri mereka, salah satunya yaitu konsentrasi dan emosi yang tidak terkendali atau tidak stabil serta lebih mudah putus asa.

Sekolah atau lembaga pendidikan yang cocok untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) diharuskan masuk ke sekolah yang khusus untuk mereka sebagai penyandang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan mereka, sehingga ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) lebih mudah menerima pembelajaran dengan penanganan khusus. Setiap guru memiliki metode atau cara pembelajaran bagaimana dan seperti apa yang cocok untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dalam pembiasaan salat, agar anak lebih dapat mengenal Allah dengan beribadah. Sekolah yang menerapkan pendidikan khusus untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) ialah SLB (Sekolah Luar Biasa). Sekolah ini menerima guru-guru yang

⁵Pieter Herri Zan, *Dasar-Dasar Komunikasi Bagi Perawat* (Jakarta: Kencana, 2017), 256.

khusus dan dapat menangani ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Terdapat salah satu SLB (Sekolah Luar Biasa) di Banjarbaru yang menerima ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) penyandang tunagrahita ringan dan sedang yaitu SLB-C Negeri Pembina. Sekolah ini memiliki beberapa jenjang tingkatan sekolah seperti TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB.

Telah diketahui bahwasanya anak yang sudah berumur 7 sampai dengan 10 tahun atau anak yang sudah menginjak jenjang tingkat sekolah SD termasuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang menyandang tunagrahita juga dianjurkan untuk mengerjakan salat, meskipun diketahui bahwa anak-anak tidak diwajibkan bagi mereka karena keterbatasan yang dimiliki. Maka disinilah peran orang tua dan guru sebagai seperti yang dilakukan di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan yang mana anak-anak diajarkan dan dibiasakan salat sunnah dhuha yang dilaksanakan pada pagi hari yang dapat dijadikan sebagai upaya dalam pembiasaan salat untuk dilakukan dalam sehari-sehari. Namun, pembelajaran dalam menanamkan pembiasaan shalat bukan merupakan hal mudah dilakukan karena keadaan siswa yang terkadang sulit untuk diatur. Karena hal-hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang "Upaya Pembiasaan Salat Dhuha Pada Anak Tunagrahita di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan".

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan kekeliruan tentang pengertian judul yang telah disebutkan di atas, maka dijelaskan ke beberapa istilah:

1. Upaya Pembiasaan

Kata “upaya” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).⁶ Menurut Poerwadarmidj mengatakan bahwa upaya adalah untuk menyampaikan maksud usaha, akal dan ikhtiar. Peter Salim dan Yeni Salim juga berpendapat bahwa upaya adalah bagian yang dimainkan oleh guru atau bagian utama yang harus dilaksanakan.⁷

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.⁸ Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan.⁹

⁶ Indrawan WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media, 2010), 586.

⁷ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2011) 1187.

⁸ Muhammad Noer Cholifudin, Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta, *Cendikia*, Vol 11 No 1 (Juni 2013), 118.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmi Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 144.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya pembiasaan pada penelitian ini merupakan suatu usaha dalam mencapai suatu tujuan atau yang dimaksud dengan membiasakan suatu kegiatan kepada seorang anak agar mereka dapat mengamalkan (mengerjakan) kegiatan tersebut tanpa harus diperintah dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pembiasaan dilakukan oleh pihak sekolah atau guru yang bersangkutan dengan mengikuti mata pelajaran yang dianjurkan dalam pembiasaan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah.

2. Salat Dhuha

Salat dhuha pada dasarnya terdiri dari dua kata yaitu, shalat dan dhuha, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda sehingga diperlakukan pemikiran khusus dalam memberikan sebuah definisi atau arti di antara keduanya.

Salat dalam bahasa Arab ialah do'a memohon kebajikan dan pujian, sedangkan secara terminologi syara' adalah segala ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam yang dengannya kita beribadat kepada Allah, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.¹⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dhuha adalah waktu menjelang tengah hari.¹¹ Dalam arti sederhana, dhuha berarti

¹⁰ Hasbi Ash Shinddieqy, *Pedoman Shalat* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 62.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 79.

waktu matahari sepenggal naik.¹² Adapun arti dari salat dhuha adalah salat sunnah yang dilakukan pada waktu matahari terbit setinggi satu atau dua tombak hingga waktu menjelang zhuhur.¹³ Salat ini merupakan salat sunnah yang dilakukan oleh umat muslim di waktu dhuha dengan mengerjakannya minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat.

3. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing yang digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah-istilah tersebut memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak tentang kecerdasannya yang jauh di bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi serta ketidakcakapan dalam berinteraksi sosial. Anak tunagrahita dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya suka untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.¹⁴

¹² Nazam Dewangga dan Aji 'el-Azmi' Payuni, *The Miracle of Shalat Tahajjud, Subuh & Dhuha*, Cet. I (Jakarta: Al Maghfiroh, 2013) 261.

¹³ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Salat Dhuha* (Yogyakarta: Diva Press, 2008) 39.

¹⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2006) 103.

Berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita yaitu seorang individu yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata serta ketidakmampuan dalam beradaptasi sehingga anak tunagrahita memerlukan pelayanan khusus sesuai dengan hambatan yang dimilikinya.

C. Fokus Penelitian

1. Upaya pembiasaan salat dhuha pada anak tunagrahita di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Faktor pendukung dan penghambat upaya pembiasaan salat dhuha pada anak tunagrahita di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang tertulis di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya pembiasaan salat dhuha pada anak tunagrahita di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat upaya pembiasaan salat dhuha pada anak tunagrahita di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi guru, karena adanya hasil penelitian ini diharapkan agar dapat lebih lagi berupaya dalam pembiasaan salat dhuha pada seluruh gerakan dan bacaannya dan membimbing anak tunagrahita dalam mengenal Allah dengan melakukan ibadah salat dhuha yang diajarkan kepada mereka.
2. Bagi siswa, karena adanya hasil penelitian ini diharapkan agar dapat lebih bisa berupaya dalam memahami proses pembiasaan salat duha dan melaksanakan dengan sebaik-baiknya serta membangun kedekatan dengan guru.
3. Bagi penulis, karena adanya hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan serta dapat lebih memahami bagaimana proses dari upaya pembiasaan salat dhuha yang dilakukan oleh guru-guru dengan cara yang dapat dipahami oleh anak tunagrahita sehingga mereka dapat melakukannya dengan baik.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan bagian yang mengungkapkan teori yang relevan dengan masalah penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan juga merupakan kerangka teoritis mengetahui permasalahan yang akan dibahas. Penelitian tentang salat dhuha pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, merupakan penelitian yang pertama kali

dilakukan. Jadi penulis merasa perlu meneliti kembali tentang pembahasan penelitian tersebut.

1. Skripsi yang berjudul "Pendekatan Bimbingan Salat Pada Anak Tunagrahita-C di SLB/BC Muara Sejahtera Pondok Cabe Iir Pamulang Tangerang" oleh Khusnul Mubarak merupakan suatu penelitian yang membahas serta memfokuskan pendekatan religi *psycoterapy* di sisi seorang anak tunagrahita yang ditugaskan kepada guru agama sebagai *guidance counselor* agama di sekolah umum dan madrasah dengan mengetahui prinsip-prinsip penggunaan *psikoterapi* dan *religio psikoterapi* dalam proses *counseling*. Meskipun seorang guru agama tidak ahli dalam bidang psikoterapi maupun psikologi tetapi setidaknya guru tersebut mengetahui dasar ilmu-ilmu tersebut agar memudahkan dalam proses bimbingan shalat untuk anak tunagrahita. Adapun kesimpulan pada skripsi ini adalah metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan shalat pada anak tunagrahita yaitu: (1) metode nasihat atau ceramah. (2) metode pembiasaan. (3) metode praktik.¹⁵

Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah pada topik pembahasannya. Selain itu, pada tempat penelitian, dimana peneliti terdahulu bertempat di SLB/BC Muara Sejahtera Pondok Cabe Iir Pamulang Tangerang sedangkan penulis bertempat di SLB-C Negeri Pembina Prov. Kalsel.

¹⁵ Khusnul Mubarak, "Pendekatan Bimbingan Ibadah Salat Pada Tunagrahita-C Di SLB/BC Muara Sejahtera Pondok Cabe Iir Pamulang Tangerang", *skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2009, 52.

Penelitian yang berjudul "Upaya Pembiasaan Salat Dhuha Pada Tunagrahita di SLB-C Negeri Pembina Prov. Kalsel" oleh Dewi Mahmudah yang memfokuskan pembahasan kepada upaya yang dilakukan guru agama dan wali kelas di sekolah tersebut dalam menanamkan pembiasaan salat kepada anak tunagrahita atau anak yang memiliki intelegensi rendah (dibawah rata-rata) serta hambatan yang terjadi di sekolah dalam proses upaya tersebut.

2. Skripsi yang ditulis oleh Vesty Nur Aini dengan judul "Pembelajaran Salat Bagi Anak Tunagrahita di SMPLB N Purwosari Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data melalui *credibility* dengan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi teknik reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan data verifikasi (*conclusion drawing*).

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Vesty Nur Aini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran salat bagi siswa tunagrahita ringan, didsaarkan pada totalitas kesiapan guru sebelum berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru mempersiapkan administrasi kelas termasuk pada Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan silabus serta

mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki setiap siswa melalui metode yang diterapkan pada pembelajaran PAI. (2) pelaksanaan metode dalam pembelajaran salat siswa tunagrahita ringan melalui pembelajaran PAI dengan menerapkan metode ceramah, *drill*, tanya jawab, demonstrasi, dan resitasi yang berlangsung selama empat kali pertemuan. (3) hasil pada evaluasi pembelajaran salat siswa tunagrahita ringan melalui pembelajaran PAI didasarkan pada kurikulum 2013, sehingga proses pada evaluasi telah disesuaikan pada perencanaan dan pelaksanaan dalam pembelajaran yang berlangsung secara sistematis, yaitu sesuai dengan materi dan kurikulum.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian diatas terdapat kesamaan yaitu sama-sama mengangkat judul tentang anak tunagrahita. Tetapi, yang membedakan dari skripsi diatas adalah pembelajaran salat melalui pembelajaran PAI yang didasarkan pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sedangkan skripsi yang penulis teliti adalah upaya pembiasaan salat dhuha yang dilaksanakan dengan adanya jadwal salat.

3. Skripsi yang ditulis oleh Sri Lumiati dengan judul “Pembinaan Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda Tahun 2015/2016”. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul diperiksa

¹⁶ Vesty Nur Aini, “Pembelajaran Salat Bagi Anank Tunagrahita di SMPLB N Purwosari Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”, *skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Kudus, 2019, ix.

keabsahannya dengan teknik triangulasi data, kemudian data dialisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sri Lumiati menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan karakter religius anak tunagrahita mencakup dua aspek, pertama, aspek Ilahiyah, yang diajarkan pada kegiatan salat jamaah di sekolah yang pelaksanaannya dilakukan secara adaptif, mengajarkan anak-anak untuk senantiasa berdoa, memberikan anak-anak kultum rutin agar senantiasa berbuat baik, mengikuti kegiatan BTQ dan hafalan dalam peningkatan kualitas dan kemampuan anak-anak. Kedua, aspek isnaniyah yang diajarkan dalam kegiatan pembiasaan berperilaku baik dalam keseharian seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan.

Metode yang digunakan selama proses pembinaan yaitu secara langsung dan tidak langsung, terintegrasi ke dalam semua mapel, melalui kegiatan di luar pelajaran keteladanan, nasehat dan *reward punishment*. Adapun faktor yang mendukung diantaranya terwujudnya lingkungan yang Islami, adanya kerjasama dengan orang tua dengan memantau anak-anak ketika di rumah dan juga keterlibatan semua warga sekolah dalam kegiatan-kegiatan pembinaan. Sedangkan faktor yang menghambat proses pembinaan diantaranya adalah kondisi anak-anak yang ramai sendiri di beberapa kegiatan pembinaan sehingga sangat mengganggu konsentrasi. Keterbatasan waktu di sekolah

sehingga kegiatan yang dilakukan kurang maksimal. Adanya kemampuan anak tunagrahita di bawah rata-rata.¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian diatas terdapat kesamaan yang sama-sama mengangkat judul tentang anak tunagrahita. Adapun perbedaan dari skripsi diatas adalah mengenai pembinaan karakter religius dengan pelaksanaan pada aspek ilahiyah dan aspek isnaniyah. Sedangkan pada skripsi penulis memfokuskan pada kegiatan pelaksanaan salat dhuha berjamaah yang dilakukan di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian teori yang memuat tentang pengetahuan upaya pembiasaan, pengertian salat dhuha, hukum salat dhuha, keutamaan salat dhuha, tata cara pelaksanaan salat dhuha, pengertian tunagrahita, faktor penyebab tunagrahita, karakteristik anak tunagrahita, tingkah laku sosial emosi dan belajar, klasifikasi tunagrahita, faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pembiasaan.

Bab III : Metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik

¹⁷ Sri Lumiati, "Pembinaan Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda Tahun 2015/2016", *skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta, 2017, ix.

pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V : Penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran.